

**PELAKSANAAN PROSES PENJAMINAN MUTU DI SEKOLAH PENGGERAK  
SULAWESI UTARA INDONESIA***THE IMPLEMENTATION OF THE QUALITY ASSURANCE PROCESS IN SEKOLAH  
PENGGERAK NORTH SULAWESI INDONESIA*

By:

**Febry Hendra Jeskhiel Dien<sup>1</sup>**  
**Jourbert Barens Maramis<sup>2</sup>**  
**David Paul Elia Saerang<sup>3</sup>**  
**Lucky Otto Herman Datulong<sup>4</sup>**  
**Djurwati Soepeno<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup>Program Studi Doktor Ilmu Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

[hjdien@yahoo.com](mailto:hjdien@yahoo.com)[joubertmaramis@unsrat.ac.id](mailto:joubertmaramis@unsrat.ac.id)[d\\_saerang@lycos.com](mailto:d_saerang@lycos.com)[luckydotulong@unsrat.ac.id](mailto:luckydotulong@unsrat.ac.id)[watisoepeno@unsrat.ac.id](mailto:watisoepeno@unsrat.ac.id)

**Abstrak:** Sistem Penjaminan Mutu (QAS) memiliki kedudukan penting dalam menjamin mutu pendidikan masing-masing satuan pendidikan. Proses penjaminan mutu yang baik akan menjamin kualitas pendidikan tetap terjaga dan akan memudahkan sekolah dalam melakukan pemetaan mutu, penyusunan rencana mutu, pemenuhan mutu, evaluasi, dan penetapan baku mutu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses penjaminan mutu di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara, Indonesia, berdasarkan laporan pendidikan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi serta data yang bersumber dari aplikasi online Laporan Pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penjaminan mutu Di Sekolah Penggerak Sulawesi Utara, Indonesia telah dilakukan dengan mengikuti Standar Nasional Pendidikan. Pencapaian kualitas pendidikan masih perlu ditingkatkan agar ada konsistensi dalam memenuhi mutu. Dalam proses penjaminan mutu di satuan Pendidikan, diperlukan dukungan dari berbagai elemen di lingkungan sekolah, pemerintahan, dan masyarakat.

**Kata Kunci :** penjaminan mutu, komitmen, kualitas pendidikan

**Abstract:** The Quality Assurance System (QAS) has an important position in ensuring the quality of education of each education unit. A good quality assurance process will guarantee the quality of education is maintained and will make it easier for schools to conduct quality mapping, preparing quality plans, fulfilling quality, evaluating, and determining quality standards. The purpose of this study is to describe the implementation of quality assurance processes at Sekolah Penggerak in North Sulawesi, Indonesia, based on the education report. This research was designed using qualitative descriptive research with the data collection techniques include observation and documentation as well as data sourced from the Education Report online application. The results of this study show that the quality assurance process At Sekolah Penggerak In North Sulawesi, Indonesia has been carried out by following the National Education Standards. The achievement of the quality of education still needs to be improved so that there is consistency in meeting the quality. In the process of quality assurance in the Education unit, it requires support from various elements in the school environment, government, and society.

**Keywords:** quality assurance, commitment, quality of education

## Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa "Sistem pendidikan nasional adalah seluruh komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia". Persoalan kualitas pendidikan sangat krusial karena kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa (Akib dkk, 2020). Penjaminan mutu pendidikan bukan hanya masalah peningkatan di tingkat kelas atau sekolah melainkan untuk memenuhi kepuasan pemangku kepentingan dan memastikan akuntabilitas proses pendidikan kepada masyarakat. Pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab masing-masing komponen dalam satuan pendidikan. Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan di sekolah akan memastikan bahwa manajemen sekolah, proses pembelajaran, dan program lainnya dilakukan dengan standar mutu tertentu. Di Indonesia, standar mutu pendidikan telah ditetapkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP), sebagai acuan mutu bagi setiap lembaga pendidikan. Acuan mutu ini mencakup delapan standar pendidikan nasional yang dapat menjamin kualitas pendidikan di Indonesia.

Proses pendidikan yang berkualitas apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Sedangkan pendidikan yang berkualitas dari segi hasil pendidikan mengacu pada tingkat keberhasilan yang dicapai oleh sekolah pada waktu tertentu dalam berbagai bidang seperti akademik, keterampilan, serta suasana dan kondisi sekolah (Ismail, 2008). Oleh karena itu, hubungan antara seluruh komponen pendidikan perlu dioptimalkan untuk mendukung kualitas pendidikan. Begitu pentingnya kualitas pendidikan yang telah dibahas oleh berbagai kajian, dan kajian di berbagai tingkatan seperti pengembangan model manajemen mutu pendidikan (Herawan, Kurniady, dan Sururi, 2014), strategi peningkatan mutu (Suti, 2011), Manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan (Aziz, 2015; Nurokhim, 2017) dan penelitian manajemen mutu pendidikan dengan berbagai fokus (Fadhli, 2017; Darmarstuti & Karwanto, 2014; Lolowang, 2008; Pamungkur, 2011). Ada juga fokus pada peran prinsipal dalam manajemen mutu (Liswiana dkk, 2018; Lestari dkk., 2019).

Sekolah harus melakukan kegiatan penjaminan mutu, karena hal ini menjadi tanggung jawab sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan agar semua proses pendidikan yang dilakukan dapat dikendalikan kualitasnya (Aithal, 2015). Pendapat ini menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu merupakan tanggung jawab yang diatur sendiri dari lembaga pendidikan yang bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas dan mencapai keunggulan akademik. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi sekolah kecuali untuk terus menilai kualitas pendidikan di setiap sekolah.

Sistem Penjaminan Mutu (QAS) merupakan bagian dari sistem manajemen mutu pendidikan di Indonesia. Dalam mengelola penjaminan mutu pendidikan, sistem manajemen mutu pendidikan dapat diartikan sebagai sistem manajemen untuk mengarahkan dan mengendalikan unit pendidikan dengan menetapkan kebijakan, target, rencana, dan proses atau prosedur mutu serta mencapainya secara terus menerus (*continuous improvement*). Sasaran manajemen mutu yang diharapkan dalam pendidikan adalah meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui peningkatan kinerja dan peningkatan kualitas proses pendidikan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Sani dkk, 2015).

Penjaminan mutu sebagai upaya analisis proses pendidikan di sekolah telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Namun, jika tidak ada komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, standar pendidikan nasional akan sulit dicapai. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama di setiap unit pendidikan untuk melaksanakan proses penjaminan mutu. Terkait kajian penjaminan mutu pendidikan di Sekolah Penggerak, pemerintah telah menetapkan sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah. Penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah sendiri merupakan mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan mengikuti standar dan peraturan mutu. Dengan kata lain, proses penjaminan mutu dapat memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan mengikuti standar.

Di Sekolah Penggerak, penjaminan mutu pendidikan menjadi sangat mendesak karena Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang diprioritaskan dalam Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kualitas Sekolah Mengemudi perlu mendapat perhatian serius. Apalagi jika dihadapkan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan berbagai tantangan ke depan yang tidak bisa kita prediksi, seperti penyebaran wabah COVID-19 yang telah mengubah proses pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Penggerak, ada kecenderungan rendahnya komitmen Bersama seluruh komponen Pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini berdampak pada proses peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan proses penerapan penjaminan mutu di Sekolah Penggerak, Sulawesi Utara.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penjaminan mutu Sekolah Penggerak di Sulawesi Utara. Penelitian ini penting sebagai proyeksi dan bahan perencanaan berbasis data bagi Sekolah Penggerak di Sulawesi Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini lebih difokuskan pada proses penjaminan mutu, dengan fokus pada makna dan pengalaman serta berinteraksi secara fisik dengan orang-orang di sekolah sebagai lokasi dalam penelitian ini, dan institusi untuk mengamati proses dan fenomena tersebut. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Penggerak, Sulawesi Utara, Indonesia. Laporan Pendidikan berdasarkan Aplikasi Online Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menjadikan proses penjaminan mutu yang dilakukan oleh kepala sekolah dan Komite Pembelajaran sebagai sumber data. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama pengambilan sampel dari sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowballed* (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis isi kemudian menggunakan model analisis yang terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data dan penyajian kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Berdasarkan proses tersebut, peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi-situs, yaitu pendekatan kualitatif yang dirancang untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fenomena organisasi (Bogdan & Biklen, 1982:105). Studi multi-situs ini dinilai tepat dalam penelitian ini karena penelitian ini berupaya mengungkap data dan fakta dari situs penelitian yang terdiri dari beberapa situs. Proses penelitian yang dimulai dari eksplorasi yang luas dan mendalam kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih sempit dan bertarget hingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang komprehensif tentang sistem penjaminan mutu

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh Sekolah Penggerak di Provinsi Sulawesi Utara. Sampel penelitian tersebut merupakan sekolah penggerak transportasi pertama, yaitu Kecamatan Bolaang Mongondow Timur, Kota Bitung, dan Kota Manado.

### **Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi (dokumen studi). Penjabaran dari teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dan narasumber, yaitu kepala sekolah, dan Komite Pembelajaran. Teknik pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku, atau kegiatan yang berkaitan dengan penjaminan mutu di lokasi penelitian di tiga lokasi yang ditentukan. Peninjauan dokumen dalam penelitian ini meliputi Rapor Pendidikan dan dokumen internal sekolah

### **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian penting dari tahap penelitian. Kegiatan analisis data yang dilakukan peneliti meliputi kegiatan pengorganisasian data, pemilahan data, pengurangan data, menemukan dan menemukan pola, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga proses, yaitu pengurangan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan



**Hasil Penelitian**

Profil dan laporan pendidikan disusun dari berbagai sumber data terpercaya dan diolah secara terpadu di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sumber data Rapor Pendidikan diambil dari hasil Penilaian Nasional, Data dari Kementerian Agama, Data dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Profil Mutu dan Laporan terdiri dari 2 jenis, yaitu, Profil Satuan Pendidikan dan Profil Pendidikan Daerah.

Proses penjaminan mutu yang dilakukan mengacu pada Profil Mutu dan Laporan. Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Manajemen, dan Standar Pembiayaan (Kemendikbud, 2017). Standar ini digunakan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia sebagai acuan mutu.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dengan dua cara, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Suryosubroto, 2004). Penilaian proses penjaminan mutu dilakukan dengan mengikuti pedoman kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Capaian Hasil belajar diukur melalui kemampuan literasi, Kemampuan Numerasi dan Indeks Karakter. Kualitas Proses Pembelajaran Peserta Didik diukur melalui Indeks Kualitas Pembelajaran, Indeks Refleksi Guru, Kepemimpinan Instruksional, sedangkan untuk Iklim Unit Pendidikan termasuk Iklim Keamanan Sekolah, Iklim Kesetaraan Gender, Iklim Keragaman dan Iklim Inklusivitas.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh tentang pencapaian mutu pendidikan di Sekolah Penggerak sebagai lokasi penelitian, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Capaian Mutu Berdasarkan Indikator di Sekolah Penggerak Kota Bitung**

Nomor Indikator	Nama Indikator	Prestasi
A.1	Keterampilan literasi	Di bawah kompetensi minimum
A.2	Kemampuan berhitung	Di bawah kompetensi minimum
A.3	Indeks Karakter	Mengembangkan
B.1.2	Kesenjangan Literasi Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.2.2	Kesenjangan Numerasi Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.3.2	Kesenjangan Indeks Karakter Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.1.3	Kesenjangan Literasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.2.3	Kesenjangan Numerasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.3.3	Kesenjangan Indeks Karakter Antar Wilayah	Ada perbedaan
D.1	Kualitas pembelajaran	Directional
D.2	Refleksi dan peningkatan pembelajaran oleh guru	Budidaya
D.3	Kepemimpinan instruksional	Dampak
D.4	Iklim keamanan sekolah	Siaga
D.6	Iklim Kesetaraan Gender	Budidaya
D.8	Iklim Keberagaman	Budidaya
D.10	Inklusivitas Iklim	Perintis

Sumber: *Data Olahan (2022)*

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 6 indikator yang hasil pencapaiannya masuk dalam kategori cukup dan 10 indikator yang hasil pencapaiannya masuk dalam kategori baik.

**Tabel 2. Capaian Mutu Berdasarkan Indikator di Sekolah Penggerak Kota Manado**

Nomor Indikator	Nama Indikator	Prestasi
A.1	Keterampilan literasi	Di bawah kompetensi minimum
A.2	Kemampuan berhitung	Di bawah kompetensi minimum
A.3	Indeks Karakter	Mengembangkan
B.1.2	Kesenjangan Literasi Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.2.2	Kesenjangan Numerasi Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.3.2	Kesenjangan Indeks Karakter Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.1.3	Kesenjangan Literasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.2.3	Kesenjangan Numerasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.3.3	Kesenjangan Indeks Karakter Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
D.1	Kualitas pembelajaran	Bingung
D.2	Refleksi dan peningkatan pembelajaran oleh guru	Aktif
D.3	Kepemimpinan instruksional	Directional
D.4	Iklim keamanan sekolah	Siaga
D.6	Iklim Kesetaraan Gender	Budidaya
D.8	Iklim Keberagaman	Perintis
D.10	Inklusivitas Iklim	Perintis

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat 7 indikator yang hasil pencapaiannya termasuk dalam kategori cukup dan 8 indikator yang hasil pencapaiannya masuk dalam kategori baik. Namun, indikator Kualitas belajar masih pioneering.

**Tabel 3. Capaian Mutu Berdasarkan Indikator di Sekolah Penggerak Bolmong Timur**

Nomor Indikator	Nama Indikator	Prestasi
A.1	Keterampilan literasi	Di bawah kompetensi minimum
A.2	Kemampuan berhitung	Di bawah kompetensi minimum
A.3	Indeks Karakter	Mengembangkan
B.1.2	Kesenjangan Literasi Berdasarkan Status Sosial Ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.2.2	Kesenjangan Numerasi Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.3.2	Kesenjangan Indeks Karakter Berdasarkan status sosial ekonomi	Tidak ada perbedaan
B.1.3	Kesenjangan Literasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.2.3	Kesenjangan Numerasi Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
B.3.3	Kesenjangan Indeks Karakter Antar Wilayah	Tidak ada perbedaan
D.1	Kualitas pembelajaran	Bingung
D.2	Refleksi dan peningkatan pembelajaran oleh guru	Pasif
D.3	Kepemimpinan instruksional	Terbatas
D.4	Iklim keamanan sekolah	Siaga
D.6	Iklim Kesetaraan Gender	Budidaya
D.8	Iklim Keberagaman	Perintis
D.10	Inklusivitas Iklim	Perintis

Sumber: Data Olahan (2022)

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 5 indikator yang hasil pencapaiannya termasuk dalam kategori cukup dan 8 indikator yang hasil pencapaiannya masuk dalam kategori Baik. Namun ada 3 indikator untuk mendapatkan hasil yang masih merintis.

**Tabel 4. Pengertian Prestasi di Sekolah Penggerak Kota Bitung**

Prestasi	Pengertian Prestasi
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi
Mengembangkan	Mahasiswa terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter mahasiswa pancasila yang memiliki karakter luhur, bekerja sama, mandiri, kreatif dan kritis serta keberagaman global dalam kehidupan sehari-hari.
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan dalam pencapaian numerasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan indeks karakter berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi antara perkotaan dan pedesaan
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian numerasi antara perkotaan dan pedesaan
Ada perbedaan	Ada perbedaan indeks karakter antara daerah perkotaan dan pedesaan
Directional	Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan oleh suasana kelas yang kondusif dan adanya dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru
Budidaya	Guru secara aktif meningkatkan kualitas pembelajaran setelah merefleksikan pembelajaran masa lalu, mengeksplorasi referensi pengajaran baru, dan berinovasi untuk menyajikan pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa.
Dampak	Kepemimpinan instruksional visioner dengan mengacu pada visi dan misi sekolah secara konsisten mencakup mengkomunikasikan visi dan misi kepada warga sekolah sehingga perencanaan, praktik, dan penilaian pembelajaran berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa melalui dukungan program, sistem insentif atau sumber daya yang memadai yang berdampak pada pembinaan guru untuk merefleksikan dan meningkatkan pembelajaran.
Siaga	Unit pendidikan mulai mengembangkan iklim keamanan dalam aspek kesejahteraan psikologis, intimidasi, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat terus melakukan intervensi dengan meningkatkan kemampuan mencegah dan menangani kasus di lingkungan sekolah.
Budidaya	Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan untuk pentingnya mewujudkan persamaan hak-hak sipil antar kelompok gender berdasarkan prinsip keadilan
Budidaya	Satuan pendidikan telah mampu menghadirkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi agama/kepercayaan dan toleransi budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, dan budaya; dan penguatan nasionalisme.
Perintis	Unit pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang memberikan pelayanan ramah bagi siswa penyandang disabilitas dan khususnya yang berbakat cerdas.

Sumber: *Data Olahan (2022)*

Tabel 4 menunjukkan definisi setiap prestasi pada rapor Pendidikan. Untuk pencapaian indikator Literasi dan Kemampuan Numerasi, hasilnya kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum literasi membaca dan numerasi. Hasil pencapaian indikator mutu pembelajaran adalah Pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif dan adanya dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru



**Tabel 5. Pengertian Prestasi di Sekolah Penggerak Kota Manado**

Prestasi	Pengertian Prestasi
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi
Mengembangkan	Mahasiswa terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter mahasiswa pancasila yang memiliki karakter luhur, bekerja sama, mandiri, kreatif dan kritis serta keberagaman global dalam kehidupan sehari-hari.
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan dalam pencapaian numerasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan indeks karakter berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi antara perkotaan dan perdesaan
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian numerasi antara perkotaan dan perdesaan
Tidak ada perbedaan	Ada perbedaan indeks karakter antara daerah perkotaan dan pedesaan
Bingung	Suasana belajar yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum disediakan oleh guru
Aktif	Kegiatan pengembangan mutu pembelajaran yang dilakukan belum terstruktur. Guru belum secara konsisten merefleksikan pembelajaran, mengeksplorasi kepemimpinan instruksional mengarah pada visi dan misi sekolah sehingga mendorong beberapa perencanaan, praktik dan penilaian pembelajaran untuk mulai mengarah pada orientasi peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya program, sistem insentif atau sumber daya yang mulai mendukung guru untuk merefleksikan dan meningkatkan pembelajaran.
Directional	Unit pendidikan mulai mengembangkan iklim keamanan dalam aspek kesejahteraan psikologis, intimidasi, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat terus melakukan intervensi dengan meningkatkan kemampuan mencegah dan menangani kasus di lingkungan sekolah.
Siaga	Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan untuk pentingnya mewujudkan persamaan hak-hak sipil antar kelompok gender berdasarkan prinsip keadilan
Budidaya	Satuan pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi agama/kepercayaan dan toleransi budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya, dan gender; memperkuat nasionalisme.
Perintis	Unit pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang memberikan pelayanan ramah bagi siswa penyandang disabilitas dan khususnya yang berbakat cerdas.

Sumber: *Data Olahan (2022)*

Tabel 5 menunjukkan, pencapaian indikator Kesenjangan Literasi berdasarkan status sosial ekonomi, Kesenjangan Numerasi Berdasarkan status sosial ekonomi, Kesenjangan Indeks Karakter mendapatkan hasil Siswa terbiasa menerapkan nilai karakter mahasiswa pancasila yang memiliki karakter mulia, bekerja sama, mandiri, kreatif dan kritis penalaran dan perkembangan global dalam kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan status sosial ekonomi mendapatkan hasil Tidak ada perbedaan prestasi literasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi. Adapun indikator Kualitas Belajar, mereka mendapatkan hasil Suasana belajar yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru.

**Tabel 6. Pengertian Prestasi di Sekolah Penggerak Bolmong Timur**

Prestasi	Pengertian Prestasi
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca
Di bawah kompetensi minimum	Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi
Mengembangkan	Mahasiswa terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter mahasiswa pancasila yang memiliki karakter luhur, bekerja sama, mandiri, kreatif dan kritis serta keberagaman global dalam kehidupan sehari-hari.
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan dalam pencapaian numerasi berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan indeks karakter berdasarkan kelompok sosial ekonomi
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian literasi antara perkotaan dan pedesaan
Tidak ada perbedaan	Tidak ada perbedaan capaian numerasi antara perkotaan dan pedesaan
Tidak ada perbedaan	Ada perbedaan indeks karakter antara daerah perkotaan dan pedesaan
Bingung	Suasana belajar yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum disediakan oleh guru
Pasif	Suasana belajar yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum disediakan oleh guru
Terbatas	Upaya peningkatan kualitas pembelajaran bersifat sporadis hanya untuk menyelesaikan tugas. Guru menggunakan metode berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak ada proses reflektif.
Siaga	Unit pendidikan mulai mengembangkan iklim keamanan dalam aspek kesejahteraan psikologis, intimidasi, hukuman fisik, kekerasan seksual, dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, satuan pendidikan dapat terus melakukan intervensi dengan meningkatkan kemampuan mencegah dan menangani kasus di lingkungan sekolah.
Budidaya	Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan untuk pentingnya mewujudkan persamaan hak-hak sipil antar kelompok gender berdasarkan prinsip keadilan
Perintis	Satuan pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang menjunjung tinggi agama/kepercayaan dan toleransi budaya; mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas; mendukung kesetaraan agama/kepercayaan, budaya, dan gender; memperkuat nasionalisme.
Perintis	Unit pendidikan mulai mengembangkan suasana proses pembelajaran yang memberikan pelayanan ramah bagi siswa penyandang disabilitas dan khususnya yang berbakat cerdas.

Sumber: Data Olahan (2022)

Pada tabel 6 menunjukkan hasil Indikator Iklim Kesetaraan Gender adalah Satuan Pendidikan secara aktif mensosialisasikan dan menyuarakan dukungan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan hak-hak sipil antar kelompok gender dengan dasar prinsip keadilan. Namun untuk indikator Kualitas Pembelajaran mendapatkan hasil Suasana pembelajaran yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif belum diberikan oleh guru, indikator Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru Upaya peningkatan kualitas pembelajarannya sporadis hanya untuk sekedar menyelesaikan tugas. Guru menggunakan cara berulang untuk melakukan pembelajaran dan tidak nampak adanya proses reflektif dan Indikator Kepemimpinan instruksional Kepemimpinan instruksional belum mengacu pada visi misi sekolah, belum mendorong perencanaan, praktik dan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa dan belum mengembangkan program, sistem insentif dan sumber daya yang mendukung guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran.

### Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa penjaminan mutu di Sekolah Mengemudi di 3 Kabupaten/Kota telah dilakukan dengan mengikuti acuan mutu pendidikan Badan Standar



Pendidikan Nasional (BSNP). Penjaminan mutu oleh satuan pendidikan ini dapat digunakan untuk melaksanakan perencanaan berbasis data dan meningkatkan mutu pendidikan pada tahun-tahun berikutnya Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan dan Peningkatan Mutu Pendidikan, disebutkan bahwa mutu pendidikan merupakan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat dicapai dari penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional.

Pencapaian kualitas pendidikan di Sekolah Mengemudi di 3 Kabupaten/Kota menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan dari tahun ke tahun, hal ini konsisten dengan hasil pengamatan di lokasi dimana seluruh elemen sekolah berupaya untuk mendukung program peningkatan mutu pendidikan yang dirancang oleh sekolah itu sendiri berdasarkan rapor pendidikan. Di sinilah pentingnya integritas sistem penjaminan mutu pendidikan dan komitmen Kepala Sekolah dan Komite Pembelajaran. Hubungan dan kerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah juga menentukan tercapainya kualitas pendidikan. Kerja sama dan kesatuan sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting untuk melakukan proses penjaminan mutu. Oleh karena itu, penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara sistemik dan terintegrasi oleh satuan Pendidikan. Oleh karena itu, penjaminan mutu merupakan sistem manajemen mutu.

Kesatuan sistem ini memiliki hubungan yang saling terkait untuk memastikan bahwa semua proses penjaminan mutu pendidikan berjalan secara optimal. Ini adalah salah satu bagian dari sistem manajemen organisasi dalam sistem manajemen mutu. Studi Gaspersz menyebutkan lima bagian utama yang menggambarkan sistem manajemen organisasi, antara lain a. Sistem Manajemen Mutu (SMM), b. tanggung jawab manajemen, c. manajemen sumber daya, d. realisasi produk dan e. analisis, pengukuran, dan peningkatan (Gaspersz, 2001). Sementara itu, seri manajemen ISO 9000 menjelaskan bahwa terdapat delapan prinsip manajemen mutu, yaitu: (a) fokus pelanggan, (b) kepemimpinan, (c) keterlibatan orang, (d) pendekatan proses, (e) sistem pendekatan manajemen, (f) perbaikan berkelanjutan, (g) pendekatan faktual pengambilan keputusan, dan (h) hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok (Maulana, 2011).

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa penjaminan mutu perlu dikelola dengan baik dalam suatu sistem manajemen mutu. Suatu sistem akan berjalan optimal apabila seluruh komponen dalam sistem dapat melakukan tugas dan fungsi dengan baik. Begitu juga dalam proses penjaminan mutu, satuan pendidikan, perencana, pengambil kebijakan, dan sumber daya lainnya, harus bekerja sama secara positif dalam menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa jaminan kualitas membutuhkan proses dan tindakan korektif. Penjaminan mutu sekolah perlu dibangun di atas capaian mutu yang telah ditentukan dengan menyusun langkah-langkah pelaksanaan program penjaminan mutu (Sulistiyowati dkk, 2017). Penjaminan mutu memerlukan program yang disusun secara terarah dari awal hingga akhir sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Untuk melaksanakan proses penjaminan mutu, komitmen dan budaya mutu harus dikembangkan di setiap unit pendidikan. Budaya berkualitas juga harus ditanam di masing-masing komponen ini. Karena variabel budaya mutu memiliki efek positif dan signifikan terhadap penerapan suatu sistem manajemen mutu, yang berarti peningkatan kepercayaan diri dan perilaku yang memperhatikan kualitas, maka akan semakin meningkatkan upaya penerapan sistem manajemen mutu (Muafi & Nilmawati, 2015). Dengan demikian, kualitas Sekolah Penggerak perlu mendapat perhatian serius.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan penjaminan mutu di Sekolah Penggerak kota Bitung, Kota Manado dan Kabupaten Bolmong Timur telah berlangsung sesuai dengan standar pendidikan nasional dengan mengacu pada hasil capaian rapor pendidikan. Perencanaan berbasis data berdasarkan laporan pendidikan yang berkualitas menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di sekolah penggerak di Kabupaten Bolmong Timur dan Kolaborasi antara principal dan learning committee dengan pemerintah dan instansi terkait sangat penting untuk memastikan bahwa proses penjaminan mutu dapat berlangsung dan dapat menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan untuk menunjukkan komitmen yang tinggi dan meningkatkan kerja sama dalam mencapai standar mutu pendidikan yang direncanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aithal, P. S. (2015). Sel Penjaminan Mutu Internal dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Kualitas di Lembaga Pendidikan Tinggi: Kasus SIMS. *GE-International Jurnal Penelitian Manajemen*, 3(5), 70–83. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/download/1148/pdf>. Diakses 3 Mei 2022
- Akib, E., Imran, M. E., Mahtari, S., Mahmud, M. R., Prawiyogy, A. G., Supriatna, I., & Ikhsan, M. H. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *IJORER : Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Terbaru*, 1(1), 39–57. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/24>. Diakses 10 Mei 2022
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen Berbasis Sekolah: Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *El-Tarbawi*, VIII(1), 69–92. <https://journal.uui.ac.id/Tarbawi/article/view/3975>. Diakses 1 Juni 2022
- Bogdan, R. C., & Biklen, K. S. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, Inc
- Darmarstuti, H., & Karwanto. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Jurusan Teknik Komputer dan Informatika di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3), 9–20. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/6606>. Diakses 5 Mei 2022
- Herawan, E., Kurniady, D. A., & Sururi. (2014). Pengembangan Model Manajemen Mutu Pendidikan pada SMK di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan LPPM UPI*, 14(2), 199–208. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3126>. Diakses 17 Mei 2022
- Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215–240. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/295/0>. Diakses 12 Juni 2022
- Gasperz, V. (2001). *ISO 9001: 2000 dan Peningkatan Kualitas Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, F. (2008). Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 2(2), 1–17. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/541>. Diakses 19 Mei 2022
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Indikator Mutu dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, D., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N. (2019). Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu SDN Mukiran 04 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(2), 225–241. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/5390>. Diakses 2 Mei 2022
- Liswiana, D., Nurkolis, N., & Abdullah, G. (2018). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3), 328–344. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/3148>. Diakses 2 Mei 2022
- Lolowang, R.M. (2008). Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 102–110. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1516>. Diakses 19 Mei 2022
- Maulana, A. (2011). *Analisis Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada Kantor Manajemen Mutu Institut Pertanian Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

Muafi, M., & Nilmawati, N. (2015). Budaya Mutu dan Implementasi ISO 2008: 9001 serta Dampaknya terhadap Komitmen Organisasional. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 5(1), 33–47. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jdm/article/view/3649/3475>. Diakses 19 Mei 2022

Nurokhim, N. (2017). Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 247-260. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1925>. Diakses 22 Mei 2022

Pamungkur. (2011). Membangun Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Total Quality Management (TQM). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1–20. <https://core.ac.uk/download/pdf/76931112.pdf>. Diakses 19 Mei 2022

Sani, R. A., Pramuniati, I., & Mucktiany, A. (2015). *Penjaminan mutu sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, R. A., Supriyanto, A., & Mustiningsih, M. (2017). Pengelolaan Penjaminan Mutu Internal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(1), 70–75. <http://repository.um.ac.id/57577/>. Diakses 14 Mei 2022

Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal MEDTEK*, 3(2). <https://pdfcoffee.com/jurnal-pak-marsus-suti-pdf-free.html>. Diakses 19 Mei 2022

